

**IMPLEMENTASI NILAI KEADILAN SOSIAL MELALUI DONGENG FABEL
BERTEMA KEMISKINAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Vita Nurul Fauziyah¹, Devi Adji Setyorini², Nurjihan Seftinengseh³, Mujtahidin⁴.

¹⁻⁴PGSD FKIP Trunodjoyo Madura

¹240611100050@student.trunojoyo.ac.id,

²240611100048@student.trunojoyo.ac.id ³240611100053@student.trunojoyo.ac.id

⁴mujtahidin@trunojoyo.ac.id.

ABSTRACT

Pancasila education in primary schools plays a fundamental role in shaping students' character, particularly in fostering the value of social justice. However, learning practices that remain overly theoretical often limit students' understanding of how Pancasila values are applied in real-life situations. This study aims to describe the implementation of social justice values through fable storytelling with a poverty theme in fourth-grade Pancasila Education learning. A qualitative descriptive approach was employed in this research. The learning process was implemented using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model and utilized a fable titled "*Kancil and the Village Granary Guardian Mouse*" as the instructional medium. Data were collected through observation, documentation, and student discussion activities. The findings indicate that fable-based learning enhances students' understanding of social justice values, increases empathy, and fosters social awareness as well as cooperation among students. Furthermore, the CTL approach encourages active participation, questioning, and the ability to connect learning materials with real-life experiences. Thus, the integration of fable storytelling with contextual learning provides an effective, engaging, and meaningful alternative for Pancasila education in elementary schools.

Keywords: Social justice, Fable storytelling, Poverty, Pancasila education, Contextual Teaching and Learning (CTL).

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai keadilan sosial. Akan tetapi, proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan teoritis menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya memahami penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai keadilan sosial melalui media dongeng fabel bertema kemiskinan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) serta menggunakan media fabel berjudul "*Kancil dan Tikus Penjaga Lumbung Desa*". Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui observasi, dokumentasi, dan kegiatan diskusi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dongeng fabel dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai keadilan sosial, menumbuhkan rasa empati, serta memperkuat sikap kepedulian sosial dan kerja sama. Selain itu, penerapan model CTL mendorong peserta didik lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, penggunaan dongeng fabel berbasis pembelajaran kontekstual dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: Keadilan sosial, Dongeng fabel, Kemiskinan, Pendidikan Pancasila, CTL.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta nilai moral peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang pendidikan dasar, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai-nilai sosial yang melekat dalam diri peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam penguatan karakter tersebut adalah Pendidikan Pancasila, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar bangsa agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Lestari, 2023).

Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai keadilan sosial yang terkandung dalam sila kelima Pancasila, yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat

Indonesia”. Nilai ini mencakup sikap saling peduli, gotong royong, berbagi, serta menghormati hak dan kewajiban antarindividu. Penanaman nilai tersebut penting dilakukan sejak sekolah dasar karena dapat membentuk empati dan kepedulian sosial yang kuat pada diri peserta didik (Rahmawati & Putra, 2022).

Namun demikian, kondisi pembelajaran di lapangan masih menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila sering diajarkan secara teoritis dan berfokus pada hafalan konsep. Peserta didik umumnya hanya diminta mengingat bunyi sila-sila Pancasila tanpa memahami makna serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan nilai-nilai karakter sulit diinternalisasi dalam kehidupan sosial peserta didik. Nurhayati dan Wibowo (2021)

menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis dapat mengurangi keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral secara kontekstual.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan dongeng fabel bertema kemiskinan sebagai media pembelajaran. Fabel dipilih karena mampu menyampaikan pesan moral melalui cerita sederhana yang mudah dipahami anak-anak serta memiliki daya tarik yang tinggi dalam proses pembelajaran. Anggraini dan Dewi (2023) menjelaskan bahwa penggunaan dongeng dalam pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan moral, sosial, dan emosional peserta didik.

Pemilihan tema kemiskinan dalam dongeng didasarkan pada kedekatannya dengan realitas sosial masyarakat. Melalui cerita tersebut, peserta didik dapat memahami kondisi sosial yang terjadi di sekitar mereka dan belajar tentang pentingnya kepedulian serta solidaritas terhadap sesama. Puspitasari dan Ahmad

(2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis isu sosial mampu membantu peserta didik memahami nilai kemanusiaan dan keadilan secara lebih konkret.

Dalam penelitian ini, digunakan dongeng fabel berjudul *"Kancil dan Tikus Penjaga Lumbung Desa"* sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai keadilan sosial. Cerita ini menggambarkan kondisi hewan-hewan yang mengalami keterbatasan makanan dan membutuhkan bantuan dari sesama. Melalui alur cerita tersebut, peserta didik diajak memahami pentingnya sikap berbagi, tolong-menolong, dan gotong royong sebagai wujud penerapan nilai Pancasila. Fauziah dan Rahman (2024) menegaskan bahwa penggunaan media cerita dalam pembelajaran Pancasila dapat memperkuat pemahaman nilai sosial karena mampu menyentuh aspek emosional peserta didik.

Agar pembelajaran lebih optimal, penelitian ini menerapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Model ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Prasetyo dan Hidayat (2021) menyebutkan bahwa CTL mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik karena mereka diajak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan CTL juga memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan merefleksikan pengalaman belajar. Amelia dan Kurniawan (2023) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran nilai karakter juga sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan penuh keteladanan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator serta role model bagi peserta didik. Safitri dan Maulana (2024) menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mendeskrripsikan implementasi nilai keadilan sosial melalui dongeng fabel bertema kemiskinan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya terkait implementasi nilai keadilan sosial melalui penggunaan dongeng fabel dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Sejalan dengan pendapat Mujtahidin dan Oktariato (2022), penelitian kualitatif interpretatif merupakan pendekatan yang menekankan pada pemaknaan subjektif terhadap suatu fenomena dengan cara memahami pengalaman, pandangan, serta interaksi individu yang terlibat di dalamnya. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menggali secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas IV sekolah dasar, terutama dalam penerapan

model Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dipadukan dengan media dongeng fabel.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, dan aktivitas diskusi peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta respons siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa perangkat pembelajaran, bahan ajar, serta hasil kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, data juga diperoleh dari kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai keadilan sosial yang terdapat dalam dongeng fabel serta kemampuan mereka dalam mengaitkan nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data,

informasi yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan diskusi diseleksi dan difokuskan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini juga mengacu pada pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila, khususnya sila kelima tentang keadilan sosial. Pengumpulan data diarahkan untuk melihat bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan dalam proses pembelajaran melalui media cerita dan interaksi kelas.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data secara teknis, tetapi juga menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran, interaksi sosial di kelas, serta perubahan sikap peserta didik sebagai hasil dari penerapan pembelajaran kontekstual berbasis dongeng fabel.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Kontekstual melalui Analisis Kemiskinan Terstruktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dongeng fabel yang mengangkat isu kemiskinan mampu mendukung proses internalisasi nilai keadilan sosial pada peserta didik. Melalui cerita yang dekat dengan pengalaman anak, peserta didik lebih mudah memahami pentingnya kepedulian, sikap berbagi, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap penguatan karakter dan peningkatan kesadaran sosial peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan media dongeng fabel berjudul “Kancil dan Tikus Penjaga Lumbung Desa”. Penggunaan dongeng fabel dalam pembelajaran membuat peserta didik lebih tertarik dan aktif mengikuti proses pembelajaran karena cerita yang disajikan dekat dengan kehidupan anak serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Anggraini dan Dewi (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media dongeng dalam pembelajaran sekolah dasar dapat membantu

meningkatkan perkembangan moral, sosial emosional, dan kemampuan berpikir peserta didik karena cerita mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik mengenai sikap peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan beberapa pertanyaan sederhana seperti pengalaman membantu teman yang kesulitan belajar, berbagi makanan, atau membantu tetangga yang mengalami kesulitan ekonomi. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari penerapan model CTL agar peserta didik mampu memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Menurut Prasetyo dan Hidayat (2021), model Contextual Teaching and Learning mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan tersebut, beberapa peserta didik terlihat antusias menceritakan pengalaman mereka saat membantu teman yang tidak membawa alat tulis

atau berbagi makanan dengan teman di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami pentingnya sikap peduli sosial sebagai bagian dari nilai keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah kegiatan apersepsi, peserta didik membaca dongeng fabel “Kancil dan Tikus Penjaga Lumbung Desa” secara bersama-sama. Cerita tersebut menggambarkan kehidupan beberapa hewan yang mengalami kesulitan makanan akibat musim kemarau panjang dan kurangnya kepedulian dari hewan lain di sekitarnya. Dalam cerita tersebut, tokoh Kancil digambarkan sebagai sosok yang memiliki rasa peduli sosial tinggi karena berusaha membantu tikus-tikus kecil yang mengalami kesulitan makanan. Tokoh Kancil kemudian mengajak hewan-hewan lain untuk bekerja sama menjaga lumbung desa agar makanan dapat dibagikan secara adil kepada seluruh hewan. Melalui cerita tersebut, peserta didik mulai memahami bahwa sikap saling membantu, berbagi, dan gotong royong merupakan bentuk penerapan sila kelima Pancasila. Fauziah dan Rahman (2024) menjelaskan bahwa penggunaan

media cerita dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu membantu peserta didik memahami nilai sosial secara lebih mendalam karena cerita dapat menyentuh aspek emosional peserta didik.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat aktif bertanya dan menyampaikan pendapat mengenai perilaku tokoh dalam dongeng. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa tokoh Kancil menunjukkan sikap peduli sosial karena membantu hewan lain tanpa membedakan kondisi mereka. Selain itu, peserta didik juga mulai memahami bahwa tindakan berbagi makanan dan membantu sesama merupakan bentuk penerapan nilai keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Rahmawati dan Putra (2022) menyatakan bahwa penanaman nilai keadilan sosial sejak sekolah dasar sangat penting karena dapat membantu membentuk sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial peserta didik sejak dini. Hal tersebut terlihat selama pembelajaran berlangsung ketika peserta didik mulai menghubungkan isi cerita dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model CTL dalam pembelajaran juga terlihat melalui kegiatan diskusi kelompok. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan perilaku tokoh yang sesuai dengan nilai Pancasila serta memberikan contoh penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik terlihat aktif bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai pendapat teman satu kelompok. Amelia dan Kurniawan (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial peserta didik karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, menurut Sari dan Lestari (2023), kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu peserta didik memahami nilai demokrasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial secara lebih nyata.

Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru juga memberikan pendampingan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan memahami isi cerita dan hubungan cerita dengan nilai keadilan sosial.

Guru membantu peserta didik memahami bahwa kemiskinan tidak selalu disebabkan oleh kemalasan individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kurangnya kepedulian sosial masyarakat sekitar. Menurut Nurhayati dan Wibowo (2021), pembelajaran nilai sosial di sekolah dasar perlu dikaitkan dengan masalah nyata di lingkungan sekitar agar peserta didik lebih mudah memahami makna pembelajaran. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai keadilan sosial ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan kondisi sosial yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain kegiatan diskusi, guru juga memberikan contoh perilaku peduli sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, serta mengajarkan pentingnya menghargai teman selama diskusi berlangsung. Keteladanan guru tersebut memberikan pengaruh positif

terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik. Safitri dan Maulana (2024) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui sikap, perilaku, dan interaksi yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Menurut penulis, keberhasilan implementasi nilai keadilan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan penuh keteladanan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik mulai menunjukkan perkembangan sikap empati dan kepedulian sosial yang lebih baik. Beberapa peserta didik terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan saat kegiatan kelompok berlangsung. Selain itu, peserta didik juga mulai memahami pentingnya gotong royong dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan terdapat beberapa peserta didik yang menyampaikan bahwa mereka ingin membantu teman yang mengalami kesulitan ekonomi

dengan cara berbagi makanan atau alat tulis di sekolah. Puspitasari dan Ahmad (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah sosial mampu membantu peserta didik memahami nilai kemanusiaan dan keadilan sosial secara lebih konkret. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan dongeng fabel bertema kemiskinan mampu membantu peserta didik memahami nilai sosial melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Selain meningkatkan pemahaman nilai sosial, penggunaan dongeng fabel juga membantu meningkatkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Sebelum pembelajaran dilakukan, sebagian peserta didik terlihat pasif dan kurang percaya diri saat diminta menjawab pertanyaan guru. Namun setelah pembelajaran menggunakan dongeng fabel dan model CTL diterapkan, peserta didik mulai lebih aktif berbicara dan menyampaikan pendapat mereka mengenai isi cerita maupun nilai yang dipelajari. Menurut Hidayat dan Pramesti (2025), penggunaan media cerita dalam pembelajaran sekolah dasar dapat

membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta didik karena peserta didik merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat melalui pembahasan cerita yang menarik.

Meskipun pembelajaran berjalan dengan baik, penelitian ini masih menemukan beberapa kendala selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran karena kegiatan membaca cerita, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, dan refleksi membutuhkan waktu yang cukup panjang. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam memahami pesan moral yang terdapat dalam cerita sehingga beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan guru secara lebih intensif. Wulandari dan Hasanah (2026) menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran karakter merupakan hal yang umum terjadi di sekolah dasar sehingga guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi nilai keadilan sosial

melalui dongeng fabel bertema kemiskinan pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik memahami nilai keadilan sosial secara teoritis, tetapi juga membantu peserta didik menerapkan nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan dongeng fabel dan penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai keadilan sosial melalui dongeng fabel bertema kemiskinan pada pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar mampu membantu peserta didik memahami nilai kepedulian sosial, gotong royong, sikap berbagi, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan dongeng fabel "Kancil

dan Tikus Penjaga Lumbung Desa” menjadikan pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar sehingga peserta didik lebih mudah memahami penerapan nilai keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran juga memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dan refleksi pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kerja sama, rasa tanggung jawab, dan sikap menghargai pendapat orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan sikap empati dan kepedulian sosial peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Peserta didik mulai menunjukkan perilaku saling membantu, peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta

memahami pentingnya gotong royong dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penggunaan dongeng fabel bertema kemiskinan dan penerapan model CTL dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami pesan moral yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan strategi pembelajaran yang kreatif, menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta memberikan pendampingan yang optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran lain yang lebih inovatif untuk memperkuat penanaman nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, S., & Nugroho, Y. (2025).
Pengembangan media

- pembelajaran berbasis dongeng untuk meningkatkan empati peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 511–523.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9531>
- Amelia, R., & Kurniawan, D. (2023). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 115–126.
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.4215>
- Anggraini, S., & Dewi, N. (2023). Penggunaan dongeng fabel sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 88–97.
<https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.51234>
- Fauziah, N., & Rahman, M. (2024). Media cerita dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemahaman nilai sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–56.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.68211>
- Hidayat, A., & Pramesti, D. (2025). Pengaruh media cerita terhadap kemampuan komunikasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 233–244.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9214>
- Kurniawati, R., & Ananda, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 299–310.
<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.189>
- Lestari, D., & Wicaksono, B. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui media cerita anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11321–11330.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.41>
- Mujtahidin, M., & Oktariato, M. L. (2022). Metode penelitian pendidikan dasar: Kajian perspektif filsafat ilmu. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 107–118.
<https://doi.org/10.3390/su12104306>
- Prasetyo, H., & Hidayat, R. (2021). Efektivitas model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1786–1795.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.99>
- Puspitasari, D., & Ahmad, S. (2022). Pembelajaran berbasis masalah sosial dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 21–32.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6542>
- Rahmawati, L., & Putra, F. (2022). Penanaman nilai keadilan sosial pada peserta didik

- sekolah dasar melalui pembelajaran karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 101–112.
<https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.4417>
- Rahman, T., & Yusuf, H. (2023). Implementasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 201–213.
<https://doi.org/10.30659/pendas.10.3.201-213>
- Safitri, A., & Maulana, I. (2024). Peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 10(1), 77–88.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7824>
- Sari, N., & Lestari, P. (2023). Pendidikan Pancasila sebagai penguatan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 134–145.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1821>
- Wulandari, F., & Hasanah, U. (2026). Strategi pembelajaran karakter untuk mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 55–66.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v8i1.10455>